

# IMPROVING THE ABILITY TO MEMORIZE ASMAUL HUSNA THROUGH THE FLASHCARD BASED CHUNKING METHOD

**Ummi Nadziroh**

STIT Al Muslihuun Blitar  
Umminadziroh7@gmail.com

**Puji Asmaul Chusna**

STIT Al Muslihuun Blitar  
hasmaul79@gmail.com

**Puthut Waskito**

STAI Madiun  
puthut.waskito86@gmail.com

## Abstract

Asmaul Husna refers to the 99 beautiful names of Allah SWT as stated in the Qur'an Surah Al-A'raaf verse 180. Each name reflects the attributes of Allah's perfection, ranging from Ar-Rahman (The Most Gracious) to As-Shabur (The Most Patient), which serve as the foundation of a Muslim's faith and character. Memorizing Asmaul Husna is both a spiritual obligation and a means of drawing closer to Allah SWT. However, seventh-grade students at MTs Terpadu Ash Shufi, Blitar Regency, faced significant difficulties in memorizing the names in correct order, accurate pronunciation, and proper understanding of their meanings. This was reflected in the low learning mastery of only 28.57% with an average score of 58.4 in the pre-cycle stage. This study aims to improve the memorization of Asmaul Husna through the implementation of the chunking method based on flash cards. The chunking method divides the 99 names of Allah into meaningful small groups, while flash cards present each name in Arabic script, transliteration, and meaning visually. This study is a Classroom Action Research (CAR) using John Elliott's model with two cycles. The research subjects were 28 seventh-grade students. Results showed significant improvement: the average score increased from 58.4 (pre-cycle) to 76.8 (Cycle I) and 87.3 (Cycle II), with learning mastery reaching 89.29% in Cycle II. These findings demonstrate the effectiveness of the chunking method based on flash cards as a structured, visual, and engaging strategy for memorizing Asmaul Husna..

**Keywords:** Asmaul Husna, Chunking Method, Flash Card.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, potensi yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia dapat dikembangkan secara optimal, sehingga setiap orang dapat melaksanakan peran khalifah di dunia ini. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, "Allah mengangkat derajat mereka yang beriman dan berpengetahuan"<sup>1</sup>.

Dalam pendidikan Islam, salah satu materi yang memiliki kedudukan sangat penting adalah Asmaul Husna. Asmaul Husna secara bahasa berarti "nama-nama yang baik" dan secara istilah merujuk pada 99 nama Allah SWT yang mencerminkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Nama-nama ini tertulis dalam Al-

---

<sup>1</sup> Husnul Khotimah and Siti Misbah, "Pengenalan Asmaul Husna Pada Siswa Kelas VI SDN 87 Kota Bengkulu," *JIMAKUKERTA*, n.d., 67–72.

Qur'an Surat Al-A'raaf ayat 180 yang berbunyi: "Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu." Allah memiliki sifat-sifat mulia yang terkandung dalam setiap nama-Nya, seperti Ar-Rahman yang bermakna Maha Pengasih kepada seluruh makhluk tanpa terkecuali, Ar-Rahim yang bermakna Maha Penyayang khususnya bagi orang-orang beriman, Al-Malik bermakna Maha Merajai alam semesta, Al-Quddus bermakna Maha Suci dari segala kekurangan, dan seterusnya hingga nama ke-99 yakni As-Shabur yang bermakna Maha Sabar. Pemahaman terhadap Asmaul Husna bukan sekadar hafalan semata, melainkan merupakan fondasi keyakinan (akidah) yang akan membentuk karakter dan perilaku (akhlak) seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari<sup>2</sup>.

Asmaul Husna menyediakan panduan spiritual yang lengkap bagi umat Islam, menurut M. Quraish Shihab. Ketika seorang Muslim memahami bahwa Allah adalah Al-'Alim (Maha Mengetahui), dia akan berperilaku dengan baik dalam semua situasi. Jika ia memahami Al-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki), ia akan bersyukur dan tidak tamak; jika ia menghayati Al-Ghaffar (Maha Pengampun), ia akan termotivasi untuk bertaubat dan tidak putus asa<sup>3</sup>. Oleh karena itu, menghafal dan memahami Asmaul Husna adalah proses internalisasi nilai-nilai Tuhan. Ini akan benar-benar mempengaruhi pembentukan kepribadian islami siswa.

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada materi Asmaul Husna, sering kali mengalami tantangan, terutama dalam hal ketertarikan siswa untuk memahami dan mengingat dengan baik. Selain itu, metode pengajaran yang konvensional dan cenderung monoton membuat siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Seperti membaca berulang tanpa variasi strategi, terbukti kurang efektif dalam membantu siswa yang memiliki rentang perhatian terbatas dan kecenderungan belajar melalui pengalaman sensorik<sup>4</sup>. Kondisi ini mendorong perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran hafalan yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak.

Salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Kesulitan belajar ini muncul karena adanya keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar di antara siswa, sehingga tingkat penguasaan materi berbeda antara satu siswa dengan yang lainnya. Akibatnya, beberapa siswa mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran secara efektif<sup>5</sup>.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di kelas VII Mts Terpadu Ash shufi, ditemukan bahwa nilai rata-rata kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yakni hanya mencapai 58,3% dari total siswa yang dinyatakan tuntas. Sebagian besar siswa mengalami kesalahan pada urutan nama, ketidaktepatan pelafalan, serta ketidakmampuan mengaitkan nama dengan artinya.

<sup>2</sup> Abdul Halim, "Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa MTs AL-Azhar Menganti Gresik," *Pendidikan Agama Islam Miazhar* 2, no. 2 (2023): 51–57.

<sup>3</sup> Rafikawati, "Jurnal Studi Islam Indonesia ( JSII ) Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Asmaul Husna Melalui Metode Discovery Learning Kelas VII SMPIT Iqra Kota Bengkulu," *Jurnal Studi Islam Indonesia* 2, no. 2 (2024): 415–28.

<sup>4</sup> Ikna Ia Naturohmah and Delia Nur Ramdaniah, "Problematisasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 7 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Addzimati Da ' i Indonesia," *Ulul Albab* 2, no. 02 (2024): 125–38.

<sup>5</sup> Naturohmah and Ramdaniah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI di kelas VII Mts Terpadu Ash shufi. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada guru dan pihak sekolah untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai visi dan misi sekolah. Guru diharapkan dapat mengenali kesulitan belajar.

Metode *chunking* adalah salah satu alternatif yang dianggap berguna dan dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Metode *chunking*, juga dikenal sebagai "pengelompokan", digunakan untuk membagi data yang sangat besar menjadi kelompok kecil yang lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang<sup>6</sup>. Temuan George A. Miller tentang kapasitas memori kerja manusia yang terbatas, yakni kemampuan untuk memproses 7 hingga 2 unit informasi sekaligus, menjadi dasar teori ini.

Untuk memperkuat efektivitas metode *chunking*, peneliti mengintegrasikannya dengan penggunaan media *flash card*. *Flash card* adalah kartu belajar berukuran kecil yang memuat informasi ringkas berupa teks, gambar, atau simbol yang dirancang untuk merangsang daya ingat secara visual<sup>7</sup>. Dalam konteks Asmaul Husna, setiap *flash card* menampilkan satu nama dalam tulisan Arab beserta transliterasi dan artinya, disertai ilustrasi sederhana yang memperkuat asosiasi makna. Penggunaan media *flash card* telah banyak diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan. Pendekatan multimodal yang menggabungkan metode *chunking*, dan media *flash card* mengaktifkan berbagai saluran sensorik sekaligus: melalui *flash card*, dan pengelompokan terstruktur yang kognitif. Prinsip pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, yang dikembangkan oleh Allan Paivio, dan teori pemrosesan informasi ganda, juga sejalan dengan pendekatan multimodal ini.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Karmani (2023) lebih fokus pada metode hafalan Al-Qur'an, sementara Savira (2024) pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan menghafal Asmaul Husna siswa kelas VII Mts Terpadu Ash shufi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI sebagai alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang penerapan teori *chunking* dalam pembelajaran PAI.

<sup>6</sup> Moh Fery Fauzi et al., "Pelatihan Metacognitive Memorizing Model Untuk Penguatan Pemahaman Bahasa Arab Qur ' Ani Bagi Penghafal Al -Q Ur ' an Berbasis Chunking Digital Materials," *PERDIKAN* 6, no. 2 (2024): 79–93.

<sup>7</sup> Muslih Qomarudin and Sinta Pratama, Hendy, Nuriyah, "Pengaruh Penggunaan Media Flash Card Terhadap Kemampuan Menghafal Kosa Kata Bahasa Arab Kelas IV Di MI Se Kecamatan Bumi Agung Way Kanan," *Al I'tibar* 11, no. 3 (2024): 227–31.

## KAJIAN TEORI

### Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah 99 nama Allah yang menunjukkan kekuatan-Nya: hanya Allah lah tempat hamba-hambanya meminta, dan tidak ada Tuhan selain Dia. Asmaul husna diciptakan untuk memberi kita pemahaman dan pemahaman tentang kekuatan Allah. Asmaul husna memiliki banyak keajaiban dan keistimewaan. Ini sejalan dengan apa yang Allah katakan dalam surat Al-A'raaf ayat 180, yang berbunyi sebagai berikut: "Hanya milik Allah Asma'ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya, dan tinggalkanlah mereka yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya." Mereka akan menerima balasan atas tindakan mereka nanti<sup>8</sup>.

Dalam konteks pembelajaran hafalan, metode chunking telah terbukti efektif mengurangi cognitive load dan meningkatkan retensi memori jangka panjang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknik ini sangat cocok diterapkan pada hafalan Al-Qur'an dan Asmaul Husna.

### Metode Chunking

Chunking adalah teknik pengelompokan informasi menjadi bagian yang lebih kecil dan bermakna (chunks) untuk memudahkan proses penyimpanan dan pengambilan kembali informasi dalam memori<sup>9</sup>. Teknik ini didasarkan pada teori psikologi kognitif yang dikemukakan oleh George A. Miller (1956) dalam "The Magical Number Seven, Plus or Minus Two", yang menyatakan bahwa manusia memiliki kapasitas memori yang terbatas, yaitu sekitar 7 hingga 2 item informasi.

Metode chunking telah terbukti efektif dalam pembelajaran hafalan karena mengurangi tekanan kognitif dan meningkatkan retensi memori jangka panjang. Studi menunjukkan bahwa metode ini sangat baik untuk menghafal Al-Qur'an dan Asmaul Husna<sup>10</sup>.

### Metode Flash Card

Flash card adalah media pembelajaran yang terdiri dari kartu kecil dengan stimulus dan respons. Media ini mendorong siswa untuk melakukan pengulangan aktif, yang merupakan salah satu metode paling efektif untuk meningkatkan daya ingat mereka<sup>11</sup>. Karena kartu flash bersifat visual dan praktis dan dapat dimainkan secara individu maupun kelompok, mereka sangat cocok untuk siswa usia remaja.

Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan Hartato (2024), menunjukkan bahwa media jenis ini dapat meningkatkan pembelajaran Asmaul Husna. Dalam pendidikan Islam, penggabungan nasyid dan hafalan telah banyak digunakan karena sesuai dengan kecenderungan anak untuk bernyanyi. Studi yang dilakukan oleh Annisa Eka Apriyani dkk. (2025) menemukan hubungan yang signifikan antara teknik bernyanyi dan kemampuan anak usia dini menghafal Asmaul Husna.

---

<sup>8</sup> Novi Dyah Ayu Putri Luthfi Kholida Yonas, "Pembelajaran Asmaul Husna Dalam Meningkatkan Nilai Agama Anak Usia Dini Pada Kelompok BTK AT-TAQWA Mojokampung Kecamatan Bojonegoro," *Al Ahtfal* 2, no. 2 (2021): 78–88.

<sup>9</sup> M. Ali Karmani, "Pelatihan Metode Hafalan AL-Qur'an Bagi Santri Pemula Di Taman Pendidikan AL-Qur'an (TPQ) AL AMIN Sepit Kecamatan Keruak Lombok Timur," *AL-TAFANI* 1, no. 1 (2023): 86–95.

<sup>10</sup> Karmani.

<sup>11</sup> Andong Maha, "Penerapan Index Card Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Asmaul Husna Siswa Kelas v Mis Al- Mansuriyah Kota Subulussalam," *AL-IHTIRAFIAH* 3, no. 2 (2023): 142–51.

## METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model John Elliott, yang terdiri dari tiga fase utama: (1) perencanaan (planning), yang mencakup identifikasi masalah dan pembuatan rencana tindakan; (2) implementasi dan pengawasan (acting and monitoring), yang mencakup pelaksanaan tindakan dan pengawasan berkelanjutan seluler<sup>12</sup>. Kelebihan model Elliott terletak pada penekanannya bahwa monitoring dilakukan bersamaan dengan implementasi tindakan, bukan sebagai tahap terpisah. Ini memungkinkan guru-peneliti untuk merespons dinamika kelas secara lebih akurat dan responsif.

Penelitian ini dilakukan di MTs Terpadu Ash Shufi di Kabupaten Blitar pada tahun ajaran 2025/2026 dan melibatkan 28 siswa kelas VII. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan tiga pertemuan pembelajaran per siklus. (1) tes hafalan lisan (pre- dan post-test) untuk mengukur kemampuan kuantitatif hafalan Asmaul Husna siswa; (2) lembar observasi aktivitas siswa dan guru untuk mendokumentasikan dinamika pembelajaran secara kualitatif; dan (3) dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan tentang kegiatan pembelajaran.

Menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar untuk setiap tahap penelitian, metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes. Selain itu, untuk data observasi, digunakan pendekatan kualitatif. Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Sebuah indikator keberhasilan penelitian adalah ketika setidaknya 75% dari seluruh siswa mencapai nilai setidaknya 75 pada akhir siklus kedua.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus yang masing-masing menerapkan tiga tahapan model John Elliott: perencanaan, implementasi dan monitoring, serta refleksi. Sebelum siklus dimulai, dilaksanakan terlebih dahulu tahap pra-siklus sebagai landasan diagnostik.

### A. Pra-Siklus: Kondisi Awal dan Identifikasi Masalah

Sebelum tindakan pertama dilaksanakan, peneliti melakukan observasi kelas dan tes diagnostik hafalan Asmaul Husna kepada seluruh siswa kelas VII MTs Terpadu Ash Shufi. Tujuannya adalah memperoleh data awal yang akurat mengenai kemampuan hafalan siswa sekaligus mengidentifikasi akar permasalahan yang akan menjadi sasaran perbaikan.

Hasil tes diagnostik pra-siklus menunjukkan potret yang mengkhawatirkan. Dari 28 siswa, hanya 8 orang (28,57%) yang berhasil melampaui KKM 75. Nilai rata-rata kelas tercatat 58,4 jauh dari ambang ketuntasan. Pola kesalahan yang dominan mencakup tiga hal: ketidaktepatan urutan nama, kekeliruan pelafalan, dan ketidakmampuan mengaitkan nama dengan maknanya. Ketiga masalah ini secara bersamaan menggambarkan fenomena hafalan yang bersifat mekanis tanpa penopang pemahaman

---

<sup>12</sup> Sumarno, "Keefektifan Model PTK Elliot Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Di Sekeolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024): 112–24.

semantik.

Dari sisi pedagogis, akar permasalahan dapat dilacak pada tiga faktor. Pertama, metode yang selama ini digunakan adalah talqin berulang tanpa struktur pengorganisasian materi, sehingga siswa harus memproses keseluruhan 99 nama sekaligus melampaui batas kapasitas memori kerja mereka. Kedua, ketiadaan media visual yang dapat membantu siswa membangun asosiasi antara nama, tulisan Arab, transliterasi, dan makna. Ketiga, suasana pembelajaran yang monoton mengikis motivasi intrinsik siswa, yang tampak dari sikap enggan dan ekspresi cemas saat diminta tampil di depan kelas. Kondisi inilah yang menjadi titik tolak perancangan tindakan pada siklus I.

## **B. Siklus I**

### **a. Tahap Perencanaan (Planning)**

Bertolak dari temuan pra-siklus, peneliti merancang tindakan pembelajaran yang secara langsung menyasar ketiga akar masalah yang teridentifikasi. Perencanaan siklus I menghasilkan hal-hal berikut. (1) Penyusunan skenario pembelajaran berbasis chunking: 99 nama Asmaul Husna dibagi menjadi 8 gugus tematik, masing-masing berisi 12–13 nama yang disatukan oleh kesamaan makna sifat ilahi. Pembagian ini dirancang agar setiap gugus dapat dituntaskan dalam satu pertemuan tanpa membebani kapasitas memori kerja siswa. (2) Pembuatan flash card: setiap kartu memuat tulisan Arab nama Allah berukuran besar, transliterasi Latin, dan terjemahan makna. Warna kartu dibedakan per gugus untuk mempermudah identifikasi visual. (3) Pembentukan kelompok belajar heterogen berisi 4-5 siswa per kelompok, dengan tujuan mendorong interaksi saling menguji hafalan (peer testing). (4) Penyusunan lembar observasi untuk mencatat keterlibatan siswa, ketepatan hafalan, dan hambatan yang muncul selama implementasi.

### **b. Tahap Implementasi dan Monitoring (Acting and Monitoring)**

Pelaksanaan siklus I berlangsung selama tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti memperkenalkan konsep chunking kepada siswa, menjelaskan bahwa menghafal tidak harus dilakukan sekaligus, melainkan gugus demi gugus. Siswa menerima flash card gugus pertama (nama 1–13) dan mulai bekerja dalam kelompok: satu siswa menunjukkan kartu, siswa lain menyebutkan nama dan maknanya. Pertemuan kedua dan ketiga melanjutkan penghafalan gugus berikutnya dengan pola yang serupa.

Monitoring dilakukan secara langsung dan berkelanjutan selama implementasi. Peneliti dan observer mencatat dinamika kelas menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Beberapa temuan penting terekam: siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan kondisi pra-siklus, terutama saat sesi peer testing yang menciptakan suasana bersaing secara sehat. Flash card berwarna terbukti efektif sebagai jangkar visual-siswa kerap menyebut nama gugus dengan warna kartunya sebagai penanda. Namun, dua persoalan juga terdeteksi: (1) transisi antargugus masih menjadi titik lemah, karena siswa yang lancar dalam satu gugus mengalami kebingungan urutan saat hafalan digabungkan; (2) keterlibatan dalam kelompok tidak merata—beberapa siswa cenderung mengandalkan anggota yang lebih mahir.

### **c. Tahap Refleksi (Reflecting)**

Pada akhir siklus I, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang berarti. Nilai rata-rata kelas



naik 18,4 poin dari 58,4 menjadi 76,8, dan persentase ketuntasan melonjak dari 28,57% menjadi 67,86% (19 dari 28 siswa dinyatakan tuntas). Pencapaian ini membuktikan bahwa intervensi awal telah berhasil mendobrak hambatan utama hafalan konvensional.

Namun demikian, persentase ketuntasan 67,86% belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan ( $\geq 75\%$ ). Refleksi secara kolaboratif antara peneliti dan rekan observer mengidentifikasi tiga temuan penting: (1) perlu ditambahkan kegiatan yang memperkuat koneksi antargugus agar siswa tidak hafal dalam "silo" yang terpisah; (2) keterlibatan individual perlu diperkuat agar tidak ada siswa yang tersembunyi di balik kontribusi anggota kelompok lain; (3) flash card perlu diperkaya dengan elemen visual tambahan yang memperkuat asosiasi makna. Ketiga temuan ini menjadi dasar perancangan siklus II.

### **C. Siklus II**

#### **a. Tahap Perencanaan (Planning)**

Perencanaan siklus II dirancang secara responsif berdasarkan seluruh temuan refleksi siklus I. Tiga perbaikan utama ditetapkan. Pertama, flash card diperkaya dengan ilustrasi simbolis yang merepresentasikan makna setiap nama secara visual- misalnya, gambar timbangan untuk Al-'Adl (Yang Maha Adil), gambar perisai untuk Al-Muhaymin (Yang Maha Memelihara), dan gambar cahaya untuk An-Nur (Yang Maha Bercahaya). Penambahan ini bertujuan membangun jangkar visual (visual anchor) yang memperkuat koneksi antara bunyi nama, tulisan, dan maknanya. Kedua, ditambahkan aktivitas matching game, yakni permainan mencocokkan kartu nama Arab dengan kartu maknanya, untuk melatih active recall secara individual dan menjamin keterlibatan setiap siswa. Ketiga, diperkenalkan kegiatan muraja'ah antargugus di awal setiap pertemuan, di mana satu kelompok menyimak dan mengoreksi hafalan kelompok lain, sehingga koneksi antargugus terbangun secara organik.

#### **b. Tahap Implementasi dan Monitoring (Acting and Monitoring)**

Pelaksanaan siklus II berlangsung dalam tiga pertemuan dengan modifikasi yang telah direncanakan. Setiap pertemuan dibuka dengan sesi muraja'ah (sekitar 10 menit) di mana dua kelompok secara bergantian saling menguji hafalan gugus yang telah dipelajari sebelumnya. Sesi ini selanjutnya memperkenalkan flash card yang telah diperkaya, dengan penekanan pada asosiasi antara ilustrasi dan makna nama. Bagian akhir setiap pertemuan diisi dengan matching game yang dimainkan secara individual sebelum kemudian didiskusikan bersama kelompok.

Monitoring siklus II mencatat perubahan yang signifikan dalam dinamika kelas. Tingkat keterlibatan individual meningkat drastis- matching game yang bersifat individual membuat setiap siswa tidak bisa lagi bergantung pada anggota kelompok yang lebih mahir. Ilustrasi pada flash card terbukti membantu, terutama bagi siswa dengan kecenderungan belajar visual; beberapa siswa secara spontan menggambar ulang simbol-simbol tersebut di buku catatan mereka sebagai alat bantu hafalan. Sesi muraja'ah antargugus berhasil membangun jembatan antara gugus-gugus yang sebelumnya tersimpan

secara terpisah dalam memori siswa.

**c. Tahap Refleksi (Reflecting)**

Hasil post-test siklus II melampaui target yang ditetapkan. Nilai rata-rata kelas mencapai 87,3-meningkat 10,5 poin dari siklus I dan 28,9 poin dari kondisi awal. Persentase ketuntasan belajar mencapai 89,29% (25 dari 28 siswa tuntas), melampaui indikator keberhasilan  $\geq 75\%$  yang telah ditetapkan. Tiga siswa yang belum mencapai KKM akan mendapatkan pendampingan individual pada tahap tindak lanjut.

Refleksi akhir mengungkapkan bahwa keberhasilan siklus II tidak semata-mata disebabkan oleh penambahan elemen baru, melainkan oleh bagaimana perbaikan tersebut secara terstruktur menutup celah yang diidentifikasi pada refleksi siklus I. Hal ini sekaligus memvalidasi salah satu kekuatan model John Elliott: refleksi yang berbasis data dan spesifik permasalahan menghasilkan perbaikan yang tepat sasaran dan terukur—bukan perbaikan yang bersifat coba-coba.

**Tabel 1. Perkembangan Hasil Belajar Menghafal Asmaul Husna**

| Tahap      | Rata-Rata | Nilai Ketuntasan (%) | Siswa Tuntas | Peningkatan |
|------------|-----------|----------------------|--------------|-------------|
| Pra Siklus | 58,4      | 28,57                | 8            | -           |
| Siklus I   | 76,8      | 67,86                | 19           | +39,29%     |
| Siklus II  | 87,3      | 89,29                | 25           | +21,43%     |

Sumber: Data Penelitian, 2025/2026

**SIMPULAN**

Studi tindakan kelas ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTs Terpadu Ash Shufi Kabupaten Blitar dapat secara efektif menghafal Asmaul Husna dengan menggunakan metode chunking berbasis flash card. Nilai meningkat pada setiap siklus. Nilai rata-rata di pra-siklus meningkat dari 58,4 menjadi 76,8 di siklus I dan 87,3 di siklus II, dan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 28,57% menjadi 89,29%.

Tiga mekanisme utama bertanggung jawab atas keberhasilan metode ini: (1) metode chunking mengurangi tekanan kognitif dengan membagi 99 nama Allah menjadi kelompok-kelompok bermakna yang dapat diakses oleh kemampuan memori kerja siswa; (2) kartu flash memungkinkan pemrosesan visual dan recall yang aktif, yang memperkuat ingatan jangka panjang; dan (3) kombinasi keduanya menghasilkan pengalaman belajar multimodal yang jauh lebih efektif daripada hafalan konvensional.



---

## DAFTAR RUJUKAN

- Fauzi, Moh Fery, Moh Fauzan, Faris Khoirul Anam, In Nada, Keysha Wahyu Kinanthi, and Irma Anindiati. "Pelatihan Metacognitive Memorizing Model Untuk Penguatan Pemahaman Bahasa Arab Qur ' Ani Bagi Penghafal Al -Q Ur ' an Berbasis Chunking Digital Materials." *PERDIKAN* 6, no. 2 (2024): 79–93.
- Halim, Abdul. "Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa MTs AL-Azhar Menganti Gresik." *Pendidikan Agama Islam Miazhbar* 2, no. 2 (2023): 51–57.
- Karmani, M. Ali. "Pelatihan Metode Hafalan AL-Qur'an Bagi Santri Pemula Di Taman Pendidikan AL-Qur'an (TPQ) AL AMIN Sepit Kecamatan Keruak Lombok Timur." *AL-TAFANI* 1, no. 1 (2023): 86–95.
- Khotimah, Husnul, and Siti Misbah. "Pengenalan Asmaul Husna Pada Siswa Kelas VI SDN 87 Kota Bengkulu." *JIMAKUKERTA*, n.d., 67–72.
- Luthfi Kholida Yonas, Novi Dyah Ayu Putri. "Pembelajaran Asmaul Husna Dalam Meningkatkan Nilai Agama Anak Usia Dini Pada Kelompok BTK AT-TAQWA Mojokampung Kecamatan Bojonegoro." *Al Abtfal* 2, no. 2 (2021): 78–88.
- Maha, Andong. "Penerapan Index Card Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Materi Asmaul Husna Siswa Kelas v Mis Al- Mansuriyah Kota Subulussalam." *AL-IHTIRAFIAH* 3, no. 2 (2023): 142–51.
- Naturrohmah, Ikna Ia, and Delia Nur Ramdaniah. "Problematika Kesulitan Belajar Siswa Kelas 7 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Addzimat Da ' i Indonesia." *Ulul Albab* 2, no. 02 (2024): 125–38.
- Qomarudin, Muslih, and Sinta Pratama, Hendy, Nuriyah. "Pengaruh Penggunaan Media Flash Card Terhadap Kemampuan Menghafal Kosa Kata Bahasa Arab Kelas IV Di MI Se Kecamatan Bumi Agung Way Kanan." *Al I'tibar* 11, no. 3 (2024): 227–31.
- Rafikawati. "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII ) Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Asmaul Husna Melalui Metode Discovery Learning Kelas VII SMPIT Iqra Kota Bengkulu." *Jurnal Studi Islam Indonesia* 2, no. 2 (2024): 415–28.
- Sumarno. "Keefektifan Model PTK Elliot Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Di Sekeolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024): 112–24.
- Sumarno. "Keefektifan Model PTK Elliott dalam Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024): 112–24.
- Uno, Hamzah B., dan Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.